



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2027-2039

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2213

Dinamika Komunikasi Hibrida Anak Usia Dini Generasi Alpha dalam Interaksi Sosial dan Digital

Nurjanah Setyaningrum¹, dan Neneng Tasu'ah²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika komunikasi anak usia dini Generasi Alpha dalam konteks sosial dan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada 5 anak usia 5–6 tahun, 5 orang tua, dan 1 guru di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi anak berkembang dalam bentuk komunikasi hibrida, yaitu integrasi interaksi tatap muka dan interaksi digital. Media digital memengaruhi penggunaan bahasa, ekspresi verbal, dan kecenderungan imitasi konten digital, sedangkan interaksi langsung tetap menjadi fondasi utama perkembangan komunikasi interpersonal anak. Peran orang tua tampak melalui pembatasan durasi penggunaan gadget, seleksi konten, dan pendampingan komunikasi. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis melalui pengembangan konsep komunikasi hibrida dan scaffolding digital, serta memberikan implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mendampingi komunikasi anak di era digital.

Kata Kunci : *Generasi Alpha; Media Digital; Komunikasi Hibrida*

ABSTRACT. This study aims to analyze the communication dynamics of Generation Alpha early childhood in social and digital contexts. The research employed a qualitative approach with a case study design involving 5 children aged 5–6 years, 5 parents, and 1 teacher at KB-TK KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman includes data reduction, data presentation, as well as drawing and verifying conclusions. The findings show that children's communication develops in the form of hybrid communication, which integrates face-to-face interaction and digital interaction. Digital media influence children's language use, verbal expression, and tendency to imitate digital content, while direct interaction remains the primary foundation for the development of children's interpersonal communication. Parents play an important role through screen time regulation, content selection, and communication guidance. This study contributes theoretically by introducing the concepts of hybrid communication and digital scaffolding, and provides practical implications for parents and educators in supporting children's communication development in the digital era.

Keyword : *Generation Alpha; Digital Media; Hybrid Communication*

Copyright (c) 2026 Nurjanah Setyaningrum dkk.

✉ Corresponding author : Nurjanah Setyaningrum

Email Address : nurjanahsetya@students.unnes.ac.id

Received 5 Mei 2026, Accepted 5 Juni 2026, Published 5 Juni 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi Masyarakat, termasuk pada anak usia dini. Kehadiran Perangkat digital seperti *smartphone*, tablet, dan televisi pintar menjadikan anak tidak hanya sebagai pengguna pasif media, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem komunikasi digital sejak usia dini [1]. Kondisi ini semakin terlihat pada Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir setelah tahun 2010 dan rumbuh berdampingan dengan internet serta teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari MarkCrintle [2]. Paparan teknologi yang terjadi secara intensif menyebabkan perubahan pada cara anak berinteraksi, berbahasa, dan mengekspresikan diri dalam lingkungan sosial maupun digital [3].

Fenomena tersebut ditemukan dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di KB-TK Sti Sulaechah 04 Semarang. Hasil observasi menunjukkan bahwa Sebagian besar anak usia 5-6 tahun telah terbiasa menggunakan gadget dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk menonton video, bermain game, maupun berkomunikasi melalui media digital bersama keluarga. Dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi bermain, anak terlihat meniru berbagai kosakata populer dari media digital seperti "Hai gaes", "skibidi", "sigms", dan "mager" dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, beberapa anak lebih responsive terhadap komunikasi berbasis visual dibandingkan instruksi verbal langsung dengan guru. Temuan awal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang menunjukkan bahwa anak-anak pada era digital memiliki kecenderungan untuk lebih cepat menyerap bahasa dan gaya komunikasi yang diperoleh dari konten video yang mereka akses dibandingkan dari interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa media digital berperan sebagai agen sosialisasi yang signifikan dalam proses pembentukan pola komunikasi anak usia dini, khususnya dalam memengaruhi perkembangan bahasa, ekspresi verbal, dan cara anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari pembentukan pola komunikasi anak [4].

Sejumlah penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penggunaan media digital dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan Bahasa dan komunikasi anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital dapat memperkaya kosakata anak, tetapi di sisi lain juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung [5]. Penelitian lain menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal, respons sosial, serta perilaku komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari [4]. Namun demikian, Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada dampak penggunaan gadget secara umum, keterlambatan berbicara, atau perilaku penggunaan media digital pada anak, sehingga belum banyak mengkaji dinamika komunikasi anak usia dini dalam konteks sosial dan digital secara bersamaan.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan komunikasi sosial dan komunikasi digital sebagai dua konteks yang berbeda. Kajian mengenai bagaimana anak usia dini membangun pola komunikasi melalui integrasi interaksi tatap muka dan interaksi digital secara bersamaan masih relative terbatas. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengeksplorasi bagaimana peran orang tua dan guru dalam membentuk

keseimbangan komunikasi anak ditengah tingginya paparan media digital [6]. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait dinamika komunikasi anak usia dini yang berkembang secara bersamaan dalam ruang sosial dan ruang digital.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori perkembangan perkembangan Lev Vgotsky yang menekankan bahwa perkembangan Bahasa dan komunikasi anak terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya [7]. Dalam perspektif Vgotsky, bahasa berfungsi sebagai *psychological tools* yang membantu anak membangun proses berpikir melalui mediassosial termasuk melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan pendampingan (*scaffolding*) [7]. Dalam konteks era digital interaksi sosial tidak lagi terbatas pada hubungan tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui media digital yang menghadirkan komunikasi berbasis visual, audio, simbol, dan interaksi virtual [8]. Dengan demikian, media digital dapat dipahami sebagai bagian dari *cultural tools* yang turut memengaruhi perkembangan Bahasa dan komunikasi anak. Hal ini menunjukkan adanya perluasan konteks teori Vygotsky, di mana proses mediasi sosial tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui interaksi digital[9],[10].

Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan komunikasi anak sebagai proses yang terbentuk melalui keterhubungan antara interaksi sosial dan interaksi digital. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengenalan konsep komunikasi hibrida, yaitu kombinasi komunikasi tatap muka dan komunikasi digital yang terjadi secara bersamaan dalam kehidupan anak usia dini. Komunikasi hibrida ditandai oleh integrasi simultan antara bahasa lisan, simbol digital, dan ekspresi visual dalam satu interaksi yang utuh. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya bentuk *scaffolding* ganda, yakni pendampingan langsung yang diberikan oleh orang tua dan guru serta pengaruh media digital sebagai sarana mediasi komunikasi secara tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori Lev Vygotsky, tetapi juga memperluas penerapannya dalam konteks perkembangan komunikasi anak pada era digital.

Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada anak dilakukan hampir setiap hari dengan durasi yang bervariasi antara 1-3 jam per hari dan rata-rata anak menggunakan gadget setiap hari, terutama untuk mengakses youtube dan game digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media digital tidak lagi sekedar menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi baru bagi anak usia dini [11]. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi anak usia dini Generasi Alpha dalam konteks sosial dan digital, serta mendeskripsikan peran orang tua dan guru dalam mendampingi perkembangan komunikasi anak di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi anak usia dini di era digital serta dasar praktis bagi orang tua dan pendidik dalam membangun pola pendampingan komunikasi digital yang seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi anak usia dini (Generasi Alpha) dalam konteks sosial dan digital. Kualitatif studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, serta pola komunikasi anak usia 5-6 tahun dalam interaksi sosial dengan lingkungan keluarga dan sekolah serta dalam penggunaan media digital. Penelitian dilaksanakan di KB-TK Siti Sulaechah 04 Semarang, Jawa Tengah, pada Maret-hingga April 2026. Lokasi ditetapkan berdasarkan karakteristik yang memiliki intensitas penggunaan media digital cukup tinggi pada anak usia dini. Sehingga relevan dengan fokus penelitian.

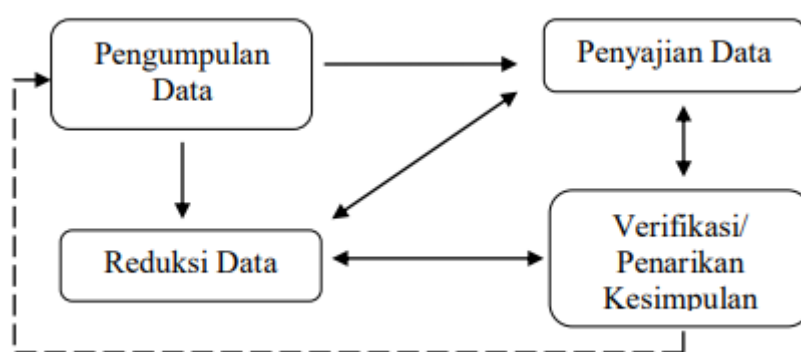
Subjek dalam penelitian ini meliputi 5 anak usia 5-6 tahun, 5 orang tua atau wali, serta 1 guru kelas. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian, yaitu anak yang aktif menggunakan media digital, orang tua yang melakukan pendampingan penggunaan media digital serta guru kelas yang berinteraksi langsung dengan anak. Prosedur pemilihan dilakukan melalui tahap penentuan kriteria, identifikasi calon partisipan, seleksi berdasarkan karakteristik, serta penetapan informan yang bersedia terlibat dalam penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia 5-6 tahun merupakan fase krusial dalam perkembangan Bahasa dan komunikasi, serta keluarga dan sekolah merupakan lingkungan utama pembentuk pola komunikasi anak. relevan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan peran keluarga dan sekolah dalam membentuk pola komunikasi anak [5].

Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai situasi (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati interaksi komunikasi anak usia dini dalam lingkungan sosial dan penggunaan media digital, seperti bentuk komunikasi verbal, nonverbal, serta respon anak saat berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali informasi dari orang tua dan guru mengenai pola komunikasi anak, penggunaan media digital, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan aktivitas anak selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman [12] yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses ini berlangsung secara siklus dengan alur : pengumpulan data-reduksi data-penyajian data-penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks, tabel, atau uraian naratif untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna temuan secara

bertahap serta melakukan pengecekan ulang terhadap data guna memastikan konsistensi dan keabsahan hasil penelitian. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta diperkuat dengan member checking dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari anak, guru, dan orang tua, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada waktu yang berbeda. Member checking dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi dari informan, dan audit trail digunakan untuk menjaga transparansi serta keterlacakan proses penelitian.



Gambar 1. Analisis Model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan di sebuah lembaga Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) di Kota Semarang dengan karakteristik anak yang berasal dari lingkungan perkotaan dengan akses tinggi terhadap perangkat digital dan subjek penelitian meliputi anak usia 5-6 tahun, guru kelas, serta orang tua yang secara aktif terlibat dalam penggunaan media digital anak. Hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua serta dokumentasi lapangan, diperoleh gambaran bahwa komunikasi anak usia dini Generasi Alpha berkembang dalam dua konteks yaitu mencakup interaksi sosial tatap muka dan interaksi digital yang berlangsung bersamaan. Analisis data dihasilkan melalui proses triangulasi sumber dan Teknik, sehingga menunjukkan adanya konsistensi data diantara berbagai informan serta metode pengumpulan data yang digunakan. Berdasarkan temuan tersebut, analisis hasil penelitian ini selanjutnya disajikan ke dalam beberapa subtopik yang menggambarkan dinamika komunikasi anak usia dini Generasi Alpha dalam konteks sosial dan digital.

Pengaruh penggunaan gadget terhadap pola komunikasi anak. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua, ditemukan bahwa penggunaan gadget memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi anak usia dini Generasi Alpha. Anak yang terbiasa menggunakan perangkat digital

cenderung lebih cepat merespon stimulus visual dan audio dibandingkan komunikasi verbal secara langsung. Selain itu, anak juga terlihat meniru gaya berbicara, ekspresi, serta kosakata yang diperoleh dari konten digital yang sering mereka tonton. Selain itu, terlihat anak menggunakan beberapa ungkapan populer yang berasal dari media digital dalam percakapan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa anak lebih fokus terhadap komunikasi berbasis visual seperti video animasi dibandingkan instruksi verbal langsung dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran komunikasi bagi anak usia dini.

Berdasarkan analisis data penelitian ini menggunakan teori sosiokultural Lev Vygotsky [13] yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan cultural tools. Menurut Vygotsky, bahasa berkembang melalui proses mediasi sosial yang dibantu oleh lingkungan sekitar dan orang dewasa melalui scaffolding serta Zone of Proximal Development (ZPD). Dalam konteks era digital, media digital dapat dipahami sebagai cultural tools modern yang menjadi sarana baru bagi anak dalam memperoleh bahasa, meniru ekspresi, serta membangun pola komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendampingan orang dewasa, serta penggunaan media sebagai sarana belajar. Penelitian Chindi Nur Fuaody [4] juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital memengaruhi pola komunikasi sosial anak, terutama dalam penggunaan bahasa dan respons sosial. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga bagian dari lingkungan sosial anak yang turut membentuk dinamika komunikasi mereka, sehingga diperlukan pendampingan orang tua dan guru agar interaksi digital tetap seimbang dengan komunikasi tatap muka secara langsung.

Penggunaan bahasa anak. Berdasarkan hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa penggunaan bahasa anak usia dini Generasi Alpha mengalami perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta media digital. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua, ditemukan bahwa anak menggunakan berbagai kosakata baru yang diperoleh dari media digital dalam komunikasi sehari-hari. Dari hasil observasi terlihat bahwa anak menggunakan berbagai bentuk bahasa, mulai dari bahasa yang diperoleh dari lingkungan keluarga hingga bahasa yang diikuti dari media digital, disertai gestur dan ekspresi yang mereka tirukan. Hal ini tampak secara jelas saat kegiatan bermain peran antara peneliti dan anak, ketika anak mengucapkan beberapa kata yang kurang sesuai dengan norma kesopanan dengan menirukan gaya bicara dan ekspresi yang mereka peroleh dari tayangan digital. Anak juga sering menggunakan istilah populer atau bahasa gaul yang tidak selalu sesuai dengan konteks sosial. Penelitian tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru yang menyatakan *anak-anak* sering meniru bahasa yang didengar dari video YouTube atau media sosial, meskipun belum sepenuhnya memahami makna kata yang diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa paparan media digital secara langsung memengaruhi penggunaan bahasa anak usia dini dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa anak usia dini Generasi Alpha berkembang melalui perpaduan interaksi sosial langsung dan paparan media digital. Anak memperoleh bahasa tidak hanya dari komunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, tetapi juga dari konten digital yang mereka akses setiap hari. Temuan ini relevan dengan teori social learning Albert Bandura [14] yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui *observational learning*, yaitu proses mengamati dan meniru perilaku yang sering dilihat. Dalam konteks penelitian ini, media digital berfungsi sebagai model komunikasi baru yang memengaruhi cara anak menggunakan kosakata, meniru ekspresi, serta mengadopsi gaya komunikasi tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Iswatiningsih [3] yang menunjukkan bahwa media digital memengaruhi penggunaan bahasa verbal dan visual anak Generasi Alpha dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan tersebut juga diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Siti Etnawati [7] dan Chindi Nur Fuaody [4] yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan, serta pendampingan orang dewasa. Kesamaan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menambah kosakata anak, tetapi juga membentuk pola komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk munculnya peniruan bahasa yang kurang sesuai dengan norma sosial apabila penggunaan media tidak didampingi. Secara akademik, temuan ini memperkuat penerapan teori Bandura dalam konteks komunikasi anak usia dini di era digital, sekaligus memberikan kontribusi bahwa media digital dapat dipahami sebagai agen sosial baru yang berperan dalam pembentukan perilaku komunikasi anak, sehingga kajian perkembangan bahasa anak perlu mempertimbangkan interaksi antara lingkungan sosial nyata dan media digital secara bersamaan.

Interaksi tatap muka dalam perkembangan komunikasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi tatap muka masih memiliki peran penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini Generasi Alpha meskipun penggunaan media digital semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, ditemukan bahwa anak yang secara konsisten terlibat dalam komunikasi langsung dengan keluarga, guru, dan teman sebaya cenderung memiliki keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat, serta respon sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan perangkat digital. Anak yang terbiasa berdialog secara langsung terlihat lebih aktif dalam percakapan, mampu mempertahankan komunikasi dua arah, serta lebih mudah memahami ekspresi dan respon lawan bicara.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa anak dengan intensitas penggunaan gadget yang tinggi cenderung kurang responsif dalam komunikasi interpersonal. Anak lebih sering diam, mengikuti teman tanpa banyak inisiatif berbicara, serta mengalami kesulitan mempertahankan percakapan dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa paparan media digital yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk melatih kemampuan komunikasi sosial secara langsung, seperti memahami respon sosial, dan membangun interaksi interpersonal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial secara langsung

berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam membangun komunikasi interpersonal dan memahami respons sosial di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan analisis data, interaksi tatap muka memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki intensitas interaksi langsung yang tinggi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya cenderung lebih aktif berbicara, berani menyampaikan pendapat, serta mampu merespons lawan bicara dengan lebih baik. Hal ini relevan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky dalam Hanita[13], yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dan komunikasi anak terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Melalui komunikasi langsung, anak memperoleh stimulasi bahasa, umpan balik sosial, serta proses scaffolding dari orang dewasa yang membantu anak memahami ekspresi emosi, intonasi, aturan percakapan, dan norma sosial dalam berkomunikasi[15]. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi tatap muka menjadi ruang utama bagi anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara alami melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Thalia Oktilenia dan Zulkarnaen [16] yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial dan kemampuan komunikasi anak usia dini. Penelitian N Veraksa [17] juga menegaskan bahwa komunikasi langsung antara guru dan anak merupakan bagian penting dalam perkembangan bahasa dan sosial berdasarkan perspektif Vygotsky. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa meskipun anak Generasi Alpha tumbuh di lingkungan digital, interaksi tatap muka tetap menjadi fondasi utama dalam membangun kemampuan bahasa, empati, keberanian berbicara, dan keterampilan interpersonal. Dengan demikian, secara akademik temuan ini menegaskan bahwa media digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi interaksi sosial langsung, sehingga keseimbangan antara penggunaan media digital dan komunikasi tatap muka menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini secara optimal.

Peran orang tua dalam pendampingan dan pengawasan penggunaan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam mengontrol, mendampingi, dan mengarahkan penggunaan media digital pada anak usia dini Generasi Alpha. Orang tua menjadi lingkungan terdekat yang paling sering berinteraksi dengan anak di rumah sehingga memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan penggunaan gadget dan pola komunikasi anak. Berdasarkan hasil wawancara guru ditemukan bahwa anak yang memperoleh pendampingan aktif dari orang tua cenderung menggunakan media digital secara lebih terarah, aman, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebaliknya, kurangnya pengawasan menyebabkan anak menggunakan gadget tanpa batasan waktu dan tanpa seleksi konten sehingga berisiko mengakses tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak.

Hasil wawancara dengan orang tua dan guru menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak dilakukan dengan melakukan pembatasan durasi penggunaan, pengawasan terhadap konten, serta upaya menjaga komunikasi langsung dalam lingkungan keluarga. Orang tua menerapkan aturan waktu

penggunaan gadget, menyeleksi tayangan yang sesuai dengan usia anak, dan tetap membangun interaksi melalui kegiatan sehari-hari seperti berdiskusi, membacakan cerita, atau melakukan aktivitas bersama di luar rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua tidak hanya berorientasi pada pengawasan penggunaan media digital, tetapi juga pada penguatan interaksi sosial yang mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Selain itu, orang tua berperan sebagai model utama dalam penggunaan gadget, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku yang diamati dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan analisis data, peran orang tua dalam pendampingan media digital menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan komunikasi anak usia dini di era digital. Orang tua tidak hanya berperan mengawasi penggunaan gadget, tetapi juga secara aktif mengarahkan anak dalam memilih konten, membatasi durasi penggunaan, serta tetap menjaga komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini relevan dengan teori scaffolding dari Lev Vygotsky dalam Etnawati dan Susanti [7] yang menjelaskan bahwa anak memerlukan bantuan dan arahan dari orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, pendampingan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding digital, yaitu proses ketika orang tua membantu anak memahami penggunaan media secara tepat, menafsirkan informasi yang diterima dari media, serta membangun kemampuan berbahasa melalui interaksi langsung dan pengalaman digital secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua bukan hanya sebagai pengontrol teknologi, tetapi sebagai mediator utama yang menjembatani pengalaman sosial dan digital anak.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Asmawati [5] dan Kaloka [18] yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua membantu anak menggunakan media digital secara lebih aman, terarah, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan media oleh orang tua berpengaruh langsung terhadap pola penggunaan media pada anak, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat di lingkungan terdekat. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa pendampingan orang tua pada era digital tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga membentuk pola komunikasi, kebiasaan penggunaan media, serta perilaku sosial anak. Upaya tersebut juga dilakukan untuk mengurangi penggunaan media pada orang tua sekaligus meningkatkan kualitas interaksi dengan anak [19]. Secara akademik, temuan ini memperluas penerapan teori Vygotsky [20] dengan menunjukkan bahwa konsep scaffolding pada era digital tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup pendampingan orang tua dalam mengelola pengalaman digital anak, sehingga keseimbangan antara penggunaan media, komunikasi langsung, dan keterlibatan emosional keluarga menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan komunikasi anak Generasi Alpha.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Subtema	Wawancara	Observasi	Analisis Temuan
Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Pola Komunikasi Anak	Guru : “Ya, Gadget cukup memengaruhi komunikasi anak. Mereka sering meniru cara bicara dan kata-kata dari video yang ditonton” Orang Tua: “ya saat menggunakan gadget, anak saya kadang suka meniru cara bicara dari video yang ditonton dan komunikasi dengan keluarga kadang berkurang”	Anak lebih cepat merespon stimulus visual dan audio dibanding instruksi verbal secara langsung	Media digital berfungsi sebagai sumber pembelajaran komunikasi baru yang memengaruhi pola komunikasi verbal dan nonverbal anak
Penggunaan Bahasa Anak	Orang tua: “ya, anak saya sering pakai kata-kata yang dia dengar dari video atau media sosial, contoh kata “mager” saat ngobrol di rumah.” Guru:” Iya, ada anak berkata “hai gaes” saat berbicara dengan teman-temannya di kelas.	Anak meniru kosakata, intonasi, dan ekspresi visual dari media digital saat bermain maupun berinteraksi	Terjadi perluasan pemerolehan bahasa dari lingkungan sosial menuju lingkungan digital
Interaksi Tatap Muka dalam Perkembangan Komunikasi Anak	Guru:” Anak yang sering berinteraksi langsung biasanya lebih berani bicara dan cepat merespons saat diajak berbicara.” Orang tua:”Kalau di rumah anak sering diajak ngobrol, biasanya dia jadi lebih berani ngomong dan gampang merespon saat diajak bicara.”	Anak yang terbiasa berdialog langsung terlihat lebih aktif dalam komunikasi kelompok dan bermain bersama teman	Interaksi sosial langsung membantu perkembangan komunikasi interpersonal, empati, dan kemampuan merespon sosial
Peran Orang Tua dalam Pendampingan Media Digital	Orang tua:” Kalau anak main gadget, biasanya saya batasi waktunya, lihat juga apa yang ditonton, dan tetap sering ajak ngobrol supaya tidak terlalu fokus ke gadget.”	Orang tua mendampingi anak saat menggunakan gadget dan tetap membangun interaksi melalui aktivitas bersama	Pendampingan orang tua menjadi bentuk scaffolding digital dalam penggunaan media pada anak usia dini

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi anak usia dini Generasi Alpha berkembang melalui integrasi antara ruang sosial dan ruang digital yang membentuk pola komunikasi baru berupa komunikasi hibrida. Konsep komunikasi hibrida merujuk pada perpaduan simultan antara interaksi tatap muka dan interaksi digital dalam kehidupan sehari-hari anak. Pada pola ini, anak tidak hanya berkomunikasi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol visual, ekspresi digital, gestur, intonasi, dan imitasi konten media yang diperoleh dari perangkat digital. Media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial baru yang memengaruhi cara anak berbicara, merespon, dan memahami lingkungannya. Akibatnya, pola komunikasi anak Generasi Alpha cenderung lebih visual, multimodal, spontan, dan imitatif dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga menunjukkan adanya transformasi perkembangan komunikasi anak pada era digital.

Temuan ini menunjukkan adanya transformasi proses pemerolehan bahasa dan komunikasi anak pada era digital. Jika dalam perspektif klasik Vygotsky perkembangan bahasa terbentuk melalui interaksi sosial langsung dengan lingkungan sekitar, maka pada era digital proses mediasi sosial tersebut juga berlangsung melalui perangkat digital sebagai cultural tools modern [21]. Media digital menjadi bagian dari lingkungan sosial anak yang turut memengaruhi perkembangan bahasa, pola pikir, dan cara anak

memahami dunia sosialnya [22]. Dengan demikian, komunikasi hibrida dapat dipahami sebagai bentuk perluasan teori sosiokultural Vygotsky dalam konteks perkembangan komunikasi anak pada era digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi anak usia dini di era digital memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan sekolah dalam menciptakan penggunaan media digital yang seimbang dan edukatif. Bagi guru PAUD, temuan ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat komunikasi interpersonal dan interaksi sosial anak melalui pembelajaran tatap muka yang komunikatif. Selain itu, orang tua perlu menerapkan digital parenting melalui pendampingan, pembatasan screen time, dan seleksi konten yang sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya literasi digital anak usia dini agar media digital dapat dimanfaatkan secara sehat tanpa mengurangi interaksi sosial secara langsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan komunikasi anak usia dini Generasi Alpha terbentuk melalui perpaduan interaksi sosial langsung dan media digital yang dalam penelitian ini disebut sebagai komunikasi hibrida. Media digital tidak hanya memengaruhi penggunaan bahasa dan pola komunikasi anak, tetapi juga membentuk komunikasi multimodal melalui unsur verbal, visual, dan audiovisual. Namun, interaksi tatap muka tetap menjadi fondasi utama dalam perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan konsep komunikasi hibrida dan scaffolding digital dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky pada konteks era digital. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dan sekolah dalam menerapkan digital parenting, memperkuat komunikasi langsung, serta membangun literasi digital anak usia dini secara seimbang dan sesuai tahap perkembangannya.

PENGHARGAAN

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak lembaga PAUD, guru, serta orang tua yang telah memberikan izin dan berpartisipasi. Ucapkan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan serta bimbingannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Munafiah dan M. A. Latif, "Peran Orang tua pada Kegiatan Screen time Anak Usia Dini," *Proc. 6th Annu. Conf. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 6, hal. 23–28, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece>
- [2] M. McCrindle, *Understanding Generation Alpha*. Norwest, Australia, 2020. [Daring]. Tersedia pada:

- https://www.researchgate.net/publication/342803353_UNDERSTANDING_GENERATION_ALPHA
- [3] D. Iswatiningsih, I. K. Melati, dan M. K. Zahidi, "Dinamika Bahasa Visual dan Digital pada Generasi Alpha dalam Komunikasi Sehari-hari di Media Sosial," *Paramasastra*, vol. 11, no. 2, hal. 322–338, Sep 2024, doi: 10.26740/paramasastra.v11n2.p322-331.
 - [4] C. N. Fuaody, I. Anggraeni, L. Maulidia, dan R. G. Nugraha, "Analisis Pengaruh Digital terhadap Komunisasi Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari – Hari," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 1, hal. 327–337, Jan 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i1.7008.
 - [5] L. Asmawati, "Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 82–96, Mar 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1170.
 - [6] H. Hidayat, "Penerapan Pola Asuh Orangtua pada Komunikasi Anak Usia Dini," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehat. dan Gizi Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 1, hal. 33–46, Okt 2022, doi: 10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.33-46.
 - [7] S. Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, hal. 130–138, Jan 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
 - [8] S. Ekawati dan D. Prasetyo, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak di Era Digital (Studi Kasus Pada TK Lestari Wiyata Desa Jatigunung Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)," *J. SENTRA Kaji. Teor. Dan Prakt. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 15–27, 2023, doi: 10.1212/js.v3i2.31.
 - [9] D. Masoumi, M. Bourbour, dan G. Lindqvist, "Mapping Children's Actions in the Scaffolding Process Using Interactive Whiteboard," *Early Child. Educ. J.*, vol. 52, no. 6, hal. 1209–1220, Agu 2024, doi: 10.1007/s10643-023-01510-x.
 - [10] A. Kirova dan N. M. Jamison, "Peer scaffolding techniques and approaches in preschool children's multiliteracy practices with iPads," *J. Early Child. Res.*, vol. 16, no. 3, hal. 245–257, Sep 2018, doi: 10.1177/1476718X18775762.
 - [11] K. D. Sahara, R. Lukitasari, dan S. Maulana, "Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital," *Pros. Semin. Nas. Ilmu Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 1, hal. 1128, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3835>
 - [12] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2014.
 - [13] H. Hanita, "Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak : Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 112–124, Sep 2025, doi: 10.24903/jw.v10i2.2158.
 - [14] F. Sandra, A. M. Firdaus, dan A. R. Dwitama, "Analisis Perilaku Media Sosial Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (Studi Survei Pengikut Akun 'L')," *LibTech Libr. Inf. Sci. J.*, vol. 3, no. 2, hal. 42–50, Jan 2023, doi: 10.18860/libtech.v3i2.19417.
 - [15] Z. A. Almaghfiroh, G. F. A. N. Qomariyah, A. A. Maulana, A. A. Elbarkah, dan H. M. S. Sulaiman, "Implementasi perkembangan bahasa dan sosial anak melalui pendidikan orang tua yang berkualitas," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, hal. 13158–13180, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.14636.
 - [16] T. Oktilenia Devindah dan Z. Zulkarnaen, "Pengaruh Gadget pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 357–365, Apr 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.544.
 - [17] N. Veraksa, O. Shiyan, I. Shiyan, N. Pramling, dan I. Pramling-Samuelsson,

- “Communication between teacher and child in early child education: Vygotskian theory and educational practice / La comunicación entre profesor y alumno en la educación infantil: la teoría vygotskiana y la práctica educativa,” *Infanc. y Aprendiz.*, vol. 39, no. 2, hal. 221–243, Apr 2016, doi: 10.1080/02103702.2015.1133091.
- [18] R. A. Kaloka, I. S. Wulandari, dan R. Rumekar, “Studi Kualitatif Peran Mediasi Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Generasi Alpha Pasca Pandemi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5439–5448, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4510.
- [19] D. Hill *et al.*, “Media and Young Minds,” *Pediatrics*, vol. 138, no. 5, Nov 2016, doi: 10.1542/peds.2016-2591.
- [20] J. Xi dan J. P. Lantolf, “Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship,” *J. Theory Soc. Behav.*, vol. 51, no. 1, hal. 25–48, Mar 2021, doi: 10.1111/jtsb.12260.
- [21] T. E. Siregar, N. Luali, R. C. Vinalistyosari, F. Hanurawan, dan A. E. Anggraini, “Implementation of Vygotsky’s Constructivism Learning Theory through Project-Based Learning (PjBL) in Elementary Science Education,” *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 4, hal. 2586, Jun 2024, doi: 10.35931/aq.v18i4.3620.
- [22] M. Nukman, M. Nursalim, dan D. Rahmasari, “Dampak Era Digital terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : Literature Review,” *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, hal. 284–289, 2024, doi: 10.31004/jrpp.v7i1.23494.